

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini, begitu pula pertumbuhan budaya, ekonomi, dan hubungan politik antarnegara yang terus berlangsung, telah menghadapkan masyarakat dunia pada salah satu kesulitan dalam penerimaan informasi yang perlu dan bermanfaat, yaitu hambatan bahasa. Penerjemahan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, karena melalui karya terjemahan, masyarakat dunia dapat menggali ilmu pengetahuan dari berbagai bahasa dalam bahasanya sendiri.

Sebagai salah satu bentuk kegiatan berbahasa, penerjemahan, (terutama penerjemahan lisan) sudah sejak lama menjadi profesi orang yang mahir berbahasa asing. Konon, Christopher Columbus, membawa penerjemah ketika ia berlayar pada abad XV dalam rangka menemukan benua Amerika untuk mengatasi hambatan bahasa dengan penduduk etnis setempat (Moentaha, 2006: vii). Bidang ini berarti sudah sejak lama tumbuh dan berkembang serta menjadi profesi yang paling tua. Bahkan, berkat kegiatan dan karya terjemahan pula, fakta-fakta sejarah terkenal dapat diketahui. Misalnya, salah satu peradaban tertua di dunia yaitu sejarah peradaban zaman Mesopotamia sebagai pusat peradaban bangsa Sumer, terungkap melalui karya terjemahan.

Pada masa kini pun karya terjemahan tetap berperan penting, antara lain untuk mengenal karya-karya klasik maupun kontemporer dalam bidang *belles-lettres* (sastra) karena bidang inilah yang paling banyak terjemahannya. Pujian

bagi penerjemah sastra diungkapkan oleh pemenang Hadiah Nobel Sastra 1998, José Saramago yang mengungkapkan bahwa “para pengarang hanya menulis karya sastra dalam bahasa ibunya, tetapi sesungguhnya sastra dunia adalah ciptaan para penerjemah” (Kurnia, 2006: 2). Oleh karena itu, melalui terjemahan pula, pengenalan dan pemahaman budaya bangsa lain dapat dilakukan. Seperti dinyatakan Kurnia (2006: 2) bahwa “karya terjemahan merupakan jembatan untuk menggali khazanah sastra dunia dan memahami budaya bangsa lain tanpa terhalang perbedaan bahasa, selain untuk mempelajari pengetahuan baru yang bakal memperkaya hidup kita”.

Tidak hanya di bidang budaya, dengan meningkatnya hubungan antarnegara, hubungan diplomatik, ekonomi, perdagangan, politik, dan militer, kebutuhan akan karya maupun profesi terjemahan juga semakin meningkat. Selain itu, capaian ilmu pengetahuan, teknologi modern yang semakin berkembang pesat dapat disebarluaskan lewat karya penerjemah seiring dengan kenyataan bahwa teknologi mengubah kehidupan manusia ke arah yang lebih berkualitas. Dengan demikian, buku atau teks hasil penerjemahan menjadi jembatan penting dalam penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi karena karya terjemahan tersebut meminimalisir bahkan menghilangkan hambatan bahasa dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang penerjemahan ini seperti yang dilakukan oleh Abdullah (1996), Majid (1997), Syihabuddin (2000), dan Suryakusumah (2006) membuktikan semakin pentingnya bidang ini.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam proses penerjemahan, tidak hanya terjadi transfer budaya sebagai ledakan hubungan interkultural tetapi juga transfer ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang juga dinyatakan Newmark (1988: 7), bahwa terjemahan tidak hanya sebagai alat transfer ilmu pengetahuan, transfer budaya tetapi juga sebagai teknik bagi pembelajaran bahasa asing. Dalam hal ini, terjemahan memiliki dua tujuan, yaitu sebagai cara untuk mengetahui pengetahuan kebahasaan mereka dan sebagai alat untuk melatih atau mengevaluasi keterampilan berbahasa pembelajar.

Sekaitan dengan pembelajaran bahasa, menurut pengalaman penulis dan praktik di lapangan, menerjemahkan merupakan hal yang relatif sulit karena merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Aktivitas ini memerlukan beragam pengetahuan dan kemampuan karena tidak hanya melibatkan dua bahasa, tetapi juga dua budaya, yaitu bahasa dan budaya bahasa sumber (selanjutnya disebut BSu) serta bahasa dan budaya bahasa sasaran (selanjutnya disebut BSa), dalam hal ini bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. Sehingga penguasaan yang baik terhadap keduanya menjadi mutlak diperlukan dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, sebuah pendekatan atau metode yang baik untuk proses belajar mengajar penerjemahan mutlak diperlukan.

Sementara itu, tidak ada dua kebudayaan yang sama, tidak ada pula dua bahasa yang sama. Setiap bahasa mempunyai struktur dan sistem sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan sistem BSu dengan BSa dapat menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan. Terlebih lagi, apabila bahasa yang terlibat di dalamnya berasal dari rumpun yang berbeda seperti antara bahasa

Perancis dengan bahasa Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh Sunendar (2001: 24) bahwa pada kenyataannya, unsur perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis lebih besar daripada persamaannya karena induk bahasanya yang berbeda, struktur dasarnya yang berbeda maupun kultur yang mengiringinya. Dengan perbedaan-perbedaan itu kemungkinan terjadinya ketidaksejajaran bentuk atau ketidaksepadanan makna sangat besar.

Adanya kontak antara dua bahasa dalam penerjemahan dapat menimbulkan gejala interferensi. Seperti yang dikemukakan Le Féal, dalam Yonita (2000: 37): Interferensi sering terjadi dalam penerjemahan, terutama pada tahap pengungkapan kembali gagasan, yaitu pada saat penerjemah harus benar-benar melepaskan diri dari BSu untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada BSa.

Sekait dengan perbedaan kebudayaan antara kebudayaan BSu dengan kebudayaan BSa, kesulitan dalam penerjemahan semakin besar. Kebudayaan yang terdapat dalam teks bahasa sumber (selanjutnya disebut TSu) sering sulit dicari padanannya yang tepat di dalam kebudayaan teks bahasa sasaran (selanjutnya disebut TSa). Hal ini membangkitkan kecenderungan dalam penerjemahan, antara setia kepada BSu atau kepada BSa. Penentuan prinsip inipun menjadi masalah dalam penerjemahan.

Namun demikian, setidaknya kemampuan dasar menerjemahkan sudah dimiliki oleh mereka yang telah menguasai dua bahasa, yaitu kemampuan membaca dalam bahasa asing, sehingga idealnya, mereka dapat memahami pesan sebuah teks berbahasa asing. Kemampuan menerjemahkan ini dianggap sebagai

bentuk kemampuan tingkat lanjutan dalam memahami atau membaca suatu bahasa asing. Hal itu tergambar jelas di lingkungan pengajaran bahasa asing yang menempatkan mata kuliah terjemahan di semester lanjut. Seperti di Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Universitas Pendidikan Indonesia misalnya, ada mata kuliah *Honyaku* di Program Pendidikan Bahasa Jepang pada semester IV dan V, *Ubersetzung* di Program Pendidikan Bahasa Jerman pada semester VI dan VII, *Turjamah* di Program Pendidikan Bahasa Arab pada semester IV dan VI dan *Traduction* di Program Pendidikan Bahasa Perancis yang diberikan pada semester V dan VI. Dengan demikian, menjadi lebih jelas bahwa menerjemahkan bukan merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan siapa saja, melainkan harus dipelajari tanpa mengesalkan peranan bakat/intuisi.

Pada Program Pendidikan Bahasa Perancis, mata kuliah *Traduction* terdiri atas *Traduction I* dan *II* yang masing-masing diberikan kepada mahasiswa semester V dan VI dengan asumsi bahwa mereka telah menguasai konsep kebahasaan yang memadai, baik bahasa Perancis maupun bahasa Indonesia karena mereka telah mengikuti sejumlah mata kuliah, diantaranya tatabahasa atau "*grammaire I-V*" serta mata kuliah bahasa Indonesia sebanyak 2 SKS

Setelah perkuliahan *Traduction I* dan *II* mahasiswa diharapkan mampu menerjemahkan teks berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip penerjemahan (Silabus Mata Kuliah *Traduction I*, 2006). Dengan demikian, kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa, terutama kemampuan menulis merupakan hal yang harus dikuasai mahasiswa untuk dapat menerjemahkan teks berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia

karena bagaimana mungkin mahasiswa dapat menghasilkan terjemahan yang baik apabila penguasaan BSA-nya, yaitu bahasa Indonesia tidak cukup memadai. Padahal seyogyanya, menerjemahkan ke dalam bahasa pertamanya adalah seorang penerjemah dapat menghasilkan terjemahan secara optimal.

Selain itu, penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia pada Program Pendidikan Bahasa Perancis semakin diperlukan karena sejak tahun 2005, berdasarkan hasil konsorsium di Bali, sebanyak sepuluh Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Perancis (Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas pendidikan Indonesia, Universitas Padjajaran, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Medan, Universitas Negeri Manado dan Universitas Hasanudin) sepakat bahwa skripsi mahasiswa disusun dalam bahasa Indonesia. Sekait dengan hal tersebut, mahasiswa dituntut menguasai kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini berarti juga mahasiswa harus mampu menerjemahkan berbagai referensi berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut terkait erat dengan kemampuan menangkap makna atau pesan dalam BSA dan mengungkapkannya kembali ke dalam BSA yang merupakan inti penerjemahan. Kemampuan merekayasa bahasa sangat penting agar dapat mengungkapkan pesan yang terdapat dalam BSA ke dalam BSA yang berterima. Tetapi pada kenyataannya, hal tersebut tidaklah mudah.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap beberapa mahasiswa serta pengalaman penulis, dapat dikemukakan bahwa penerjemahan bukan hal yang

mudah. Hal tersebut terbukti dari daftar nilai mata kuliah *Traduction* dari tahun 2002-2005, yang rata-rata mendapat nilai C atau B. Untuk ilustrasi, pada tahun 2002, dari 28 mahasiswa hanya 1 orang yang mendapat nilai A, 3 orang mendapat nilai B, 2 orang mendapat nilai D, 1 orang mendapat nilai E, dan sisanya mendapat nilai C. Pada tahun 2004, dari 31 mahasiswa, hanya 1 orang yang mendapat nilai A, 11 orang mendapat nilai B, 1 orang mendapat nilai D, 1 orang mendapat nilai E, dan sisanya mendapat nilai C. Oleh karena itu, diperlukan sebuah cara-cara tertentu yang dapat mempermudah proses pembelajaran penerjemahan yang juga diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran pada kelas bahasa, khususnya untuk masalah penerjemahan.

Apabila dikaji lebih jauh, penerjemahan dianggap dapat memainkan peranan penting dalam menyelamatkan bahasa nasional. Hal ini diilustrasikan oleh Lavault dalam Yonita (2000: 24), bahwa di Quebec, bahasa Perancis dapat diselamatkan sejak penggunaan dua bahasa dikukuhkan. Kalau tidak, mungkin bahasa Perancis sudah dimusnahkan oleh bahasa Inggris. Sementara di Perancis sendiri, guru-guru bahasa Inggris memandang perlu menerjemahkan teks-teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Perancis secara wajar untuk menyembuhkan siswa remaja dari kebiasaan menggunakan bahasa *franglais* (bahasa Perancis yang keinggris-inggrisan). Begitu pula penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih, meskipun hanya pada tahap awal, untuk menanamkan rasa cinta, dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran memelihara bahasa yang kita banggakan, karena kurangnya kesadaran suatu masyarakat bahasa untuk



memelihara bahasanya dapat menyebabkan hilang dan matinya suatu bahasa (Syamsuddin, 1997: 1).

Kembali pada penerjemahan di lingkungan pengajaran bahasa, senada dengan Newmark, Hidayat (2002: 34) dan Lavault dalam Gile (2005: 10) memilah penerjemahan dalam dua istilah, yaitu penerjemahan pedagogis dan penerjemahan profesional. Penerjemahan pedagogis adalah penerjemahan yang diajarkan dalam kelas bahasa asing dengan tujuan mengajarkan bahasa tersebut. Sementara penerjemahan profesional adalah penerjemahan yang diselenggarakan oleh sekolah penerjemahan dengan tujuan untuk menciptakan calon penerjemah profesional yang mengetahui dan menguasai strategi, teknik-teknik serta seluk-beluk penerjemahan. Keduanya merupakan hal yang berbeda, tetapi apakah tidak mungkin untuk menemukan benang merah yang dapat mempertemukan keduanya, mencari landasan penerjemahan pedagogis dari penerjemahan profesional (didaktik penerjemahan) dan memperkaya pembelajaran bahasa dengan pembelajaran penerjemahan. Pertanyaannya, model seperti apa yang dapat memadukan kedua konsep tersebut?

Sepengetahuan penulis belum banyak model pembelajaran penerjemahan untuk mata kuliah *terjemahan* yang memadukan kedua konsep di atas. Masalah tersebut, diharapkan memperoleh jawaban melalui penelitian ini yang berjudul: **Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Penerjemahan Pedagogis-Profesional** (Eksperimen Kuasi kepada Mahasiswa bahasa Perancis Semester VI Tahun Akademik 2006/2007).

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Akar permasalahan pada penelitian ini bertumpu pada penyusunan sebuah model pembelajaran penerjemahan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia yang sekaligus diharapkan bermanfaat dalam memantapkan kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa, khususnya bahasa Indonesia ragam tulis karena model ini merupakan perpaduan antara metodologi pembelajaran bahasa dengan beberapa konsep pedagogi penerjemahan profesional.

Oleh karena luasnya bidang penerjemahan dan diperlukannya keakuratan dalam penyusunan sebuah model serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka penelitian ini tidak akan membahas seluruh persoalan pembelajaran yang sekait dengan penerjemahan, tetapi akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) pembelajaran penerjemahan tertulis (penerjemahan lisan bukan merupakan masalah pada penelitian ini);
- 2) pembelajaran penerjemahan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan menggunakan model penerjemahan yang merupakan perpaduan antara konsep pembelajaran penerjemahan profesional dengan penerjemahan pedagogis; dan
- 3) penyusunan Model Pembelajaran.



1.2.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Guba Lincoln dalam Moleong, 2004: 93). Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran penerjemahan pedagogis apa yang sesuai dengan konsep pedagogi penerjemahan profesional?
- 2) Kemampuan apa yang diperoleh responden dalam menerjemahkan teks bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia sebelum dan sesudah pemberian model penerjemahan pedagogis berbasis penerjemahan profesional?
- 3) Apa respon mahasiswa terhadap model ini?
- 4) Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi mahasiswa dalam penerjemahan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) mengetahui model pembelajaran penerjemahan pedagogis apa yang sesuai dengan konsep pedagogi penerjemahan profesional;
- 2) mengetahui kemampuan apa yang diperoleh responden dalam menerjemahkan teks bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia sebelum

dan sesudah pemberian model penerjemahan pedagogis berbasis penerjemahan profesional;

- 3) mengetahui respon dari responden terhadap model ini;
- 4) mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penerjemahan bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang teori, metode dan teknik penerjemahan yang pada gilirannya mereka lebih terampil dalam menerjemahkan teks berbahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia;
- 2) meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang karakteristik penerjemahan pedagogis dan penerjemahan profesional;
- 3) meningkatkan wawasan bahasa Indonesia mahasiswa, khususnya bahasa tulis;
- 4) mendapatkan data faktual tentang kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia ;
- 5) memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 6) memberikan alternatif pembelajaran penerjemahan ;
- 7) memberikan rujukan/inspirasi kepada calon peneliti berikutnya dan pemerhati penerjemahan.

1.5 Variabel Penelitian

Memahami variabel dan kemampuan menganalisis atau mengidentifikasinya merupakan syarat mutlak peneliti. Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Dalam penelitian ini yang menjadi titik perhatian adalah model penerjemahan pedagogis berbasis penerjemahan profesional sebagai variabel terikat dan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan sebagai variabel bebas.

1.6 Definisi Operasional

Istilah pokok yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Kemampuan Menerjemahkan: kemampuan mengalihkan pesan dari teks dalam bahasa sumber ke dalam teks dalam bahasa sasaran. Dalam penelitian ini teks yang diterjemahkan adalah teks bahasa Perancis sebagai bahasa sumber yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran secara tertulis.

Model diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran maupun *setting* lainnya (Dahlan dalam Hardini, 2004: 44).

Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Penerjemahan Pedagogis-Profesional.

Pembelajaran: suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Corey

dalam Sagala, 2003: 61). Pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran penerjemahan pedagogis-profesional kepada responden penelitian ini.

Penerjemahan Pedagogis-Profesional: penerjemahan yang dilakukan di lingkungan universitas yang berbasis pedagogi penerjemahan profesional. Penerjemahan pedagogis biasanya ditujukan untuk memperoleh kemampuan kebahasaan, untuk memantapkan kemahiran berbahasa, untuk membandingkan dua bahasa serta untuk menguji pemahaman siswa (Lavault dalam Yonita: 2000), (Hidayat : 2002). Sementara penerjemahan profesional adalah penerjemahan yang dilakukan disekolah khusus calon penerjemah yang bertujuan untuk membentuk calon penerjemah profesional yang mahir melakukan tindak komunikasi antar budaya (Lavault dan Durieux dalam Yonita, 2000:13). Dalam penelitian ini, model penerjemahan pedagogis-profesional digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan teks bahasa Perancis ke dalam teks bahasa Indonesia.

1.7 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam *perumusan masalah*, kerangka berfikir untuk menjawab permasalahan penelitian ini dirangkum ke dalam bagan berikut ini.

